

KAJIAN FAKTOR DETERMINAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN (STUDI: FAKTOR PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK DAN KUALITAS GURU)

Indo Uleng¹, Shamjaya²

¹Universitas As'adiyah, Sengkang, Indonesia, email : ulengfajar@gmail.com

²Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia, email: kecengsyamjaya86@gmail.com

Abstrak. Studi dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan sebagai proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor determinan yang saling berkaitan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor determinan dalam dunia pendidikan dengan penekanan pada aspek psikologis peserta didik dan kualitas guru. Aspek psikologis peserta didik, seperti motivasi belajar, minat, kepercayaan diri, dan kondisi emosional, berperan penting dalam menentukan tingkat partisipasi serta keberhasilan proses pembelajaran. Di sisi lain, kualitas guru yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial menjadi faktor strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, baik jurnal nasional maupun internasional, yang relevan dan dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor psikologis peserta didik dan kualitas guru memiliki hubungan yang saling memengaruhi serta berkontribusi secara signifikan terhadap mutu proses dan hasil pendidikan. Guru yang memiliki kualitas profesional yang baik cenderung mampu mengelola pembelajaran secara adaptif dan responsif terhadap kondisi psikologis peserta didik, sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan perlu diarahkan pada penguatan aspek psikologis peserta didik serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan secara holistik.

Kata Kunci: *faktor determinan, faktor psikologis, peserta didik, kualitas guru, mutu pendidikan.*

PENDAHULUAN

Beasiswa Manusia merupakan makhluk pedagogik yang dapat dipahami bahwa manusia memiliki potensi yang besar untuk dapat mendidik sekaligus dididik. Kata "makhluk pedagogik" di sini menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang asing bagi manusia bahkan tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari kodrat manusia (Arab et al., 2025). Sejak kecil, manusia sudah belajar dari lingkungannya, orang tua, guru, dan seterusnya. Lalu, seiring bertambahnya usia dan pengalaman, manusia juga bisa menjadi pendidik bagi yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan memiliki siklus yang mengiringi perkembangan kehidupan manusia dari waktu ke waktu sejalan dengan semboyan yang sering didengarkan "*student today, teacher tomorrow*".

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental yang memungkinkan manusia mengalami proses transformasi menuju kualitas diri yang lebih baik. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga mengalami pembentukan

keterampilan serta karakter kepribadian secara menyeluruh. Proses pendidikan mencakup pengembangan tiga ranah utama, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan penguasaan keterampilan dan kemampuan teknis yang diperoleh melalui latihan berkelanjutan. Adapun ranah afektif mencakup sikap, emosi, nilai, serta pola interaksi sosial individu. Ketiga ranah tersebut saling terintegrasi dan menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan mencerdaskan secara intelektual, melainkan membentuk manusia yang utuh, berpengetahuan, terampil, dan berkarakter.

Sebuah proses pendidikan akan menjadi lebih maksimal apabila ada keterpaduan antara berbagai faktor determinan di dalamnya yang pada dasarnya terjalin secara sistemik. Berbagai faktor determinan dalam Pendidikan, antara lain: pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai proses penyesuaian diri manusia yang berlangsung secara berkelanjutan dalam interaksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya (Syafaruddin, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses relasional yang melibatkan berbagai unsur pembentuk keberhasilan pembelajaran.

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga oleh berbagai faktor determinan yang saling berkaitan. Di antara faktor tersebut, aspek psikologis peserta didik dan kualitas guru menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran serta pencapaian hasil belajar. Faktor psikologis seperti motivasi, minat, kepercayaan diri, dan kesiapan mental peserta didik berpengaruh langsung terhadap keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Di sisi lain, kualitas guru menjadi elemen kunci dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik mampu merancang pembelajaran yang bermakna serta responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik. Interaksi guru dengan peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Jadi, kualitas guru berpotensi memperkuat atau bahkan melemahkan pengaruh faktor psikologis peserta didik dalam pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan pendidikan yang menunjukkan belum optimalnya sinergi antara faktor psikologis peserta didik dan kualitas guru. Rendahnya motivasi belajar, kejenuhan dalam pembelajaran, serta kurangnya pendekatan pembelajaran yang humanis menjadi indikator perlunya kajian mendalam mengenai faktor-faktor determinan tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran faktor psikologis dan kualitas guru sebagai determinan utama dalam dunia Pendidikan (Hendy Juni Ar Rasyid et al., 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor psikologis peserta didik dan kualitas guru sebagai faktor determinan dalam dunia pendidikan. Data penelitian bersumber dari berbagai bahan tertulis yang relevan, meliputi buku teks pendidikan, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan topik kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi.

Pengumpulan data dilakukan mulai dari penelusuran, seleksi, dan pengkajian literatur secara sistematis. Literatur yang telah terpilih kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, temuan penelitian, serta pola hubungan antara faktor psikologis peserta didik dan kualitas guru dalam konteks pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor determinan tersebut.

Data yang dianggap valid dan teruji dapat dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari sejumlah referensi yang berbeda. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang utuh serta menjadi dasar pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran paling efektif dan berorientasi pada kebutuhan psikologis peserta didik serta peningkatan kualitas guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian faktor Determinan dalam Pendidikan dan Fungsinya

Berbagai faktor determinan di dunia pendidikan, berikut fungsinya dalam penyelenggaraan pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Pendidik

Pendidik merupakan faktor determinan yang memiliki fungsi yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pembelajaran. Dari pendidik, berbagai nilai pendidikan dapat ditransfer ke peserta didik sampai pada konteks ini pendidik menjadi pihak yang memfasilitasi anak didik bagaimana mereka bisa belajar. Penamaan pendidik ini bisa juga disebut dengan guru yang dimaknai dari akronim sebagai pihak dianggap layak untuk digugu dan ditiru. Dalam menggambarkan kata "*pendidik*" Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan sebagai tujuan dari proses pendidikan yang mereka tempuh. Dengan adanya penambahan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik (Ramli, 2015).

b. Peserta didik

Anak didik merupakan faktor determinan kedua di dunia pendidikan yang memiliki fungsi sebagai subyek pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik harus didudukkan sebagai subyek aktif dalam berbagai tahapan yang mengiringi proses

pembelajaran. Pendidikan pada hakikatnya harus mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang utuh, bukan sekadar menjadikan pendidik bagian subjek dan anak didik bagian objek. Tujuan pendidikan adalah membebaskan peserta didik dari berbagai bentuk penindasan. Pendidikan tidak boleh menciptakan kelompok yang saling mendominasi, karena hal itu justru membuka peluang terjadinya penindasan dalam proses belajar. Sebaliknya, pendidikan harus membuka ruang kebebasan dan melatih peserta didik untuk melihat semua pelaku pendidikan sebagai subjek yang setara. Peserta didik seharusnya memandang guru maupun teman sejawat sebagai mitra belajar, di mana antar subjek tersebut saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Artinya, peserta didik belajar dari guru, namun guru pun dapat mengambil pelajaran dari peserta didik. Proses yang bersifat dialogis inilah yang menjadi makna sejati dari pendidikan (Muthahhari, 2009).

Dalam perspektif Islam, peserta didik dipahami sebagai setiap manusia yang senantiasa berada dalam proses perkembangan sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dibatasi pada anak-anak yang berada dalam pengasuhan orang tua atau individu yang sedang menempuh pendidikan formal di sekolah, melainkan mencakup seluruh manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok sosial. Konsep ini berlaku bagi manusia yang beragama Islam maupun non-Islam. Dengan demikian, setiap individu yang terlibat dalam aktivitas pendidikan, baik dalam konteks formal, informal, maupun nonformal, dituntut untuk mampu mengembangkan serta mensosialisasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan peserta didik secara tepat dan bertanggung jawab (Pulungan, 2014).

Tujuan pendidikan sebagai faktor determinan berikutnya memiliki kajian yang sangat kompleks karena pendidikan, pada dasarnya, memiliki relevansi dalam kehidupan sebagai insan atau makhluk sosial. Jadi, selama manusia hidup maka proses pendidikan akan terus berjalan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip bahwa kehidupan dan pendidikan merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Abdul Rasak, 2021).

Pendidikan juga merupakan topik yang tidak pernah berhenti untuk dibahas, karena melalui pendidikan manusia dapat menguatkan fitrah penciptaannya agar berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengukuhkan fitrah penciptaannya untuk mejadi pribadi yang lebih baik dimana hal tersebut hanya akan terwujud apabila mereka didik dalam proses pendidikan yang lebih baik pula (Hafid, 2022). Sejalan dengan pandangan tersebut, Nelson Mandela dalam pengantar buku karya Klaus Dieter Bieter menegaskan bahwa pendidikan merupakan kekuatan besar yang mampu membangun kualitas setiap individu, dan seluruh negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai salah satu hak asasi (Education et al., 2025).

Kementerian Pendidikan Nasional menggambarkan dimensi aksiologis pendidikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembinaan akhlak sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa yang religius. Selain itu, pendidikan berfungsi membentuk kebiasaan dan perilaku terpuji yang selaras dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa.
- 3) Pendidikan juga berperan dalam menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Pendidikan juga berperan dalam menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 5) Dalam konteks lingkungan sekolah, pendidikan diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, jujur, dan kondusif, sekaligus menumbuhkan kreativitas, sikap persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan bermartabat (*dignity*) (Hasanah, 2016).

Hal yang sama juga dikemukakan Rohinah M. Noor bahwa sebuah alur pembelajaran ditujukan kepada anak didik maka dari proses tersebut diharapkan akan muncul beberapa implikasi konstruktif pada diri mereka yang dalam hal ini adalah:

- 1) Proses pendidikan yang berorientasi pada peserta didik diharapkan mampu melahirkan berbagai implikasi konstruktif dalam diri mereka. Melalui pendidikan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal dan memahami beragam sistem nilai yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Nilai-nilai tersebut dapat berbeda antara satu konteks dengan konteks lainnya, seperti nilai moral dalam lingkungan keluarga, masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, hingga dalam pergaulan internasional.
- 2) Pendidikan membekali peserta didik dengan keterampilan untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang dimilikinya secara mandiri sebagai bagian dari sistem sosial yang bersifat dinamis. Dalam proses ini, peserta didik dilatih untuk mengambil keputusan-keputusan moral yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pendidikan juga membantu peserta didik dalam mempertimbangkan beragam fenomena sosial dengan merujuk pada standar etika yang dipahaminya, sehingga mereka mampu bersikap bijaksana dalam menyikapi persoalan-persoalan yang membutuhkan pertimbangan moral dan etis.

Proses pendidikan, peserta didik dapat mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang menjadi dasar pembentukan kepribadian. Kesadaran terhadap nilai-nilai tersebut mendorong peserta didik untuk menguatkan karakter positif dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun akademik (Fitriani, 2024).

c. Alat Pendidikan

Definisi alat pendidikan merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik untuk membantu mencapai tujuan pendidikan (Hanifah et al., 2025). Alat ini dipakai untuk mempengaruhi, membimbing, atau membentuk peserta didik agar berkembang sesuai nilai-nilai dan tujuan yang diinginkan, baik secara pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Alat pendidikan mencakup segala sarana dan prasarana yang mendukung

proses belajar, bisa berupa buku teks, media digital, teknologi, laboratorium, alat peraga, dan sebagainya. Penggunaan alat pendidikan yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikan materi pembelajaran.

d. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, terutama peserta didik, yang bisa memengaruhi proses belajarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan ini mencakup semua kondisi fisik, realitas sosial, dan konteks budaya yang bisa mendorong atau menghambat perkembangan peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam kaitannya dengan lingkungan pendidikan, konsep tri pusat pendidikan yang terbangun atas relasi triadik antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan pendidikan tersebut. Lingkungan pendidikan bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Lingkungan fisik berupa berbagai tempat penyelenggaraan pendidikan seperti kondisi cuaca, tanah, dan alam sekitarnya.
- 2) Lingkungan budaya dapat berupa peninggalan leluhur sebagai bentuk budaya tertentu seperti bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, dan keagamaan.
- 3) Lingkungan sosial bermasyarakat berupa keluarga, kelompok bermain, desa, dan perkumpulan (Sulistijaningsih et al., 2024).

Lingkungan fisik dalam konteks pendidikan merujuk pada faktor-faktor geografis dan alamiah yang ada di sekitar tempat penyelenggaraan pendidikan. Ini mencakup aspek seperti iklim, kondisi tanah, dan topografi. Faktor-faktor ini berpengaruh langsung terhadap desain fisik sekolah dan kenyamanan dalam proses belajar-mengajar misalnya, sekolah yang terletak di daerah tropis mungkin memerlukan sistem ventilasi yang baik dan penataan ruang yang mendukung kenyamanan peserta didik. Selain itu, kualitas infrastruktur seperti bangunan, fasilitas olahraga, dan ruang kelas juga sangat berperan dalam terciptanya suasana yang nyaman dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Lingkungan budaya berhubungan dengan sistem nilai, tradisi, dan warisan budaya yang hidup dalam masyarakat tempat pendidikan berlangsung. Ini meliputi bahasa, seni, pandangan hidup, sistem keagamaan, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pendidikan, lingkungan budaya ini memengaruhi cara berpikir, berinteraksi, dan memecahkan masalah misalnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme, metode pembelajaran berbasis kelompok atau diskusi bersama mungkin lebih efektif daripada metode individual. Selain itu, pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal dapat menambah manajemen kualitas kurikulum dan membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Lingkungan sosial mencakup jaringan hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat, yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Ini melibatkan keluarga, teman sebaya, kelompok sosial di sekitar tempat tinggal, serta interaksi dalam kelompok-kelompok pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan sosial ini sangat memengaruhi karakter dan sikap peserta didik. Keluarga sebagai unit pertama dalam pendidikan berperan penting dalam pembentukan nilai serta sikap anak didik terhadap belajar. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan peran komunitas pendidikan, seperti sekolah dan organisasi sosial, dapat meningkatkan keterampilan sosial, kerja sama, dan kepemimpinan peserta didik.

2. Hakikat Manusia dan Relasi Sistemik Faktor Determinan dalam Pembinaan Manusia

Manusia dalam kehidupannya dapat dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk dapat menjadi baik sekaligus menjadi buruk. Hal ini tidak dapat Potensi-potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan, salah satunya melalui pendidikan. Dalam perspektif manusia sebagai khalifatullah di muka bumi, pembinaan manusia perlu bertolak dari seperangkat asumsi dan karakteristik dasar yang melekat pada hakikat penciptaannya. Ali Syariati menggambarkan karakteristik tersebut sebagai berikut:

- a. Manusia merupakan makhluk yang memiliki substansi mandiri di antara makhluk-makhluk yang berwujud fisik serta dianugerahi kemuliaan yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam kerangka tasawuf irfani sebagai bagian dari keilmuan Islam, manusia dipahami memiliki keistimewaan dan kesempurnaan penciptaan yang melekat secara imanen dalam dirinya. Keistimewaan tersebut tercermin dalam potensi ruhiyah yang perlu dikembangkan secara optimal untuk menunjang proses pemerolehan pengetahuan. Dengan demikian, pembinaan manusia dapat diarahkan pada penguatan dan pengembangan potensi ruhiyah tersebut, yang dalam konsep Islam dikenal sebagai *ahsan taqwim* (Tosan et al., 2023).
- b. Manusia juga dipahami sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dalam menentukan kehendaknya. Dalam perspektif tasawuf irfani, kebebasan tersebut tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang tetap berada dalam kendali nilai-nilai esoteris-gnostik yang melekat dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki kapasitas untuk memilih dan menentukan arah kehidupannya, namun pilihan tersebut senantiasa berkelindan dengan nilai-nilai spiritual yang membimbingnya (Khatimah, 2018).
- c. Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi kemampuan berpikir, bernalar, dan berakal, sehingga mampu mengungkap berbagai realitas yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh indera. Kemampuan intelektual ini memungkinkan manusia untuk mengembangkan pengetahuan melalui akselerasi daya pikir dan daya nalar yang dimilikinya. Dalam konteks tasawuf irfani, proses berpikir, bernalar, dan berakal dipandang sebagai satu kesatuan yang saling terhubung, tidak terbatas pada pendekatan rasional dan empiris semata. Ilmu yang bersifat irfani memungkinkan manusia menjangkau dimensi metafisik dan supranatural, yang memiliki potensi

besar untuk diterapkan dalam proses pembinaan dan pengembangan manusia (Sartika, 2022).

- d. Manusia juga memiliki kesadaran terhadap keberadaan dirinya, sehingga mampu memposisikan diri sebagai objek refleksi. Kesadaran ini memungkinkan manusia untuk memahami hubungan sebab-akibat, melakukan analisis, serta mengupayakan perubahan dan perbaikan diri secara sadar. Dalam perspektif tasawuf irfani, pengetahuan yang bersifat irfani tidak diperoleh secara instan, meskipun konsep *huduri* menunjukkan adanya kehadiran pengetahuan secara langsung. Namun demikian, pemerolehan pengetahuan tersebut tetap meniscayakan proses, termasuk upaya penyucian hati sebagai salah satu prasyarat penting dalam mencapai pengetahuan yang lebih mendalam dan bermakna.
- e. Manusia pada hakikatnya memiliki potensi kreatif yang memungkinkan lahirnya gagasan dan karya inovatif dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam perspektif tasawuf irfani sebagai bagian dari kerangka keilmuan Islam, kreativitas tersebut merupakan salah satu indikator berkembangnya pengetahuan yang berdimensi irfani, khususnya dalam proses internalisasi dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memperoleh pencerahan melalui nilai-nilai irfani cenderung mampu mengolah pengetahuan yang dimilikinya secara kreatif dan kontekstual. Dalam hal ini, istilah *spirit* yang bermakna ruh juga dapat dipahami sebagai energi batin atau semangat kreatif yang mendorong manusia untuk terus berusaha mencapai tujuan hidupnya, termasuk dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- f. Selain bersifat kreatif, manusia juga merupakan makhluk yang visioner, yakni memiliki pandangan ideal mengenai tujuan dan arah kehidupannya. Dalam kerangka tasawuf irfani, manusia dipandang memiliki orientasi hidup yang bersifat holistik, yaitu mengupayakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Tasawuf irfani, sebagai salah satu jalan pemerolehan pengetahuan yang bersumber dari dimensi esoteris dan gnostik, berfungsi sebagai sarana untuk menuntun manusia dalam mewujudkan visi hidup tersebut. Dengan demikian, pendekatan irfani tidak hanya berperan dalam pengembangan pengetahuan, tetapi juga membantu manusia memahami dan menghayati hakikat eksistensinya secara lebih mendalam.
- g. Manusia pada dasarnya adalah makhluk bermoral yang hidup dengan berlandaskan pada sistem nilai dan keyakinan tertentu. Dalam konteks tasawuf irfani dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu pengetahuan tidak dipahami semata-mata sebagai kumpulan fakta atau konsep, melainkan sebagai sistem nilai yang mengandung dimensi esoteris-gnostik. Nilai-nilai tersebut menuntut adanya keyakinan, penghayatan, serta tanggung jawab moral dari manusia dalam proses menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penguasaan ilmu dalam perspektif irfani selalu diiringi dengan komitmen etis yang tercermin dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. (Syafi'i, 2019).

Pendidikan merupakan suatu proses pedagogis, andragogis, ataupun heutagogis yang bersifat kompleks yang melibatkan berbagai faktor determinan yang dalam hal ini terdiri

atas determinan dalam pendidikan adalah pendidik, anak didik, tujuan dari dunia pendidikan, bagian dari alat pendidikan, dan terkait konsep lingkungan dalam pendidikan (Septiyaningsih dkk, 2025). Relasi yang terbangun tersebut bisa dilihat pada dua bagian yang dalam hal ini adalah relasi holistik serta relasi parsial (Arifin, 2015).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu keterpaduan dari berbagai faktor determinan yang dalam hal ini terbangun atas pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Manusia adalah ciptaan Allah swt yang sangat unik dengan segala karakteristik yang imanen dalam keberadaannya. Dalam konteks pembinaan manusia, berbagai faktor determinan tersebut memiliki relasi satu sama lain, baik secara holistik ataupun parsial, dalam proses pendidikan.

Faktor psikologis peserta didik dan kualitas guru merupakan determinan utama dalam keberhasilan proses dan hasil pendidikan. Faktor psikologis, seperti motivasi belajar, minat, kepercayaan diri, serta kondisi emosional peserta didik, terbukti berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Peserta didik yang memiliki kondisi psikologis positif cenderung menunjukkan sikap belajar yang lebih adaptif, mandiri, dan berorientasi pada pencapaian.

Di sisi lain, kualitas guru terkait dengan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial memiliki berbagai cara untuk memberikan suasana lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang berkualitas tidak hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis peserta didik secara positif. Interaksi pedagogis yang efektif antara guru dan anak didik merupakan faktor penguat dalam meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, sinergi antara penguatan faktor psikologis peserta didik dan peningkatan kualitas guru perlu menjadi perhatian utama dalam perumusan kebijakan dan praktik pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada aspek kurikulum dan sarana prasarana, tetapi harus disertai dengan strategi pengembangan profesional guru serta pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdul Rasak, M. S. (2021). Manusia sebagai Konselor dan Sasaran Konseling dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 77–87. <https://doi.org/10.24239/abulava.vol2.iss2.52>
- Albor, R. G., Ancho, I., Bulasag, A., & Lyn, M. G. (2025). *Factors Influencing Teacher Efficacy in a Public Examining the Roles of Experience , Professional Engagement , Culture , and Burnout*. 2(1), 65–85.
- Arab, P. B., Tinggi, S., Islam, A., Islam, U., Alauddin, N., Pedagogis, M., Islam, P., &

- Pembelajaran, I. (2025). *Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Makhluk Pedagogik*. 3, 61–72.
- Arifin, H. M. (2015). *Faktor-faktor determinan dalam pendidikan*. 8(2), 1–17.
- Education, B., Samata, S., Hosing, P., Mildawati, T., & Masrifah, R. (2025). *Peran Majelis Taklim Kahdijah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Di Perumahan Sitra Samata Permai Gowa The Role of the Kahdijah Islamic Study Group in Implementing Religious Moderation-*. 4006–4017.
- Fitriani, Y. dkk. (2024). Evaluasi Program Tahfidz Kurikulum Utrujah Menggunakan Model CIPP pada Sekolah Islam Markaz Ashabul Qur'an. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 69–77.
- Hafid, A. (2022). Konsep Nilai Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Arriyadhah*, 19(1), 1–16.
- Hanifah et al. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android untuk Pengajaran Fi ' il di Kelas 10 Madrasah Aliyah*. 8(1).
- Hasanah, U. (2016). *Model-Model Pendidikan Karakter di sekolah oleh : Uswatun Hasanah (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung)*. 7, 18–34.
- Hendy Juni Ar Rasyid, Hariman Juni Ar Rahman, Ahmad Fatihul Azzam, Bantar Febrian Sabila, & Denny Oktavina Radianto. (2023). Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru tentang Prinsip-prinsip Etika, Konflik Moral, dan Tantangan dalam Kehidupan Kontemporer. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 229–237. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i2.1183>
- Khatimah, H. (2018). Implementasi Nilai-nilai Budaya Siri' dalam Pembelajaran Pai di SMK Negeri 1 Pare-Pare. *Skripsi Mahasiswa, Institute Agama Islam Negeria (IAIN) Parepare*, 1–95. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1293/1/14.1100.053.pdf>
- Muthahhari, M. (2009). *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam* (p. 364). <https://books.google.co.id/books?id=ut0tK8ET-4EC>
- Prananto, K., Cahyadi, S., Lubis, F. Y., & Hinduan, Z. R. (2025). Perceived teacher support and student engagement among higher education students – a systematic literature review. *BMC Psychology*. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02412-w>
- Pulungan, A. S. (2014). Perspektif Falsafah Pendidikan Islam. *Studi Multidisipliner*, 1(1), 1–23.
- Ramli, M. (2015). *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik M. Ramli*. 5(20), 61–85.
- Sartika, S. B. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Septianingsih dkk. (2025). *Pembelajaran mendalam*. Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1).
- Sulistijaningsih, S., Nurikhsan, J., Nurdin, E., & Sabri, M. (2024). Implementasi pembiasaan pesantren untuk pembentukan karakter religius anak di lembaga pembinaan kelas Ila Bandung. 10(4), 282–289.
- Syafaruddin, B. (2021). *Faktor Determinan dalam Pendidikan : guru sebagai pendidik profesional determinant factors in education : teachers as professional*. 3(1), 64–72.
- Syafi'i, I. (2019). Tinjauan Filosofis tentang Kebutuhan dan Tanggung Jawab Peserta Didik. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 282–300. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.282-300>

Tosan, D. Z., Rahmah, F., Suryani, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(2), 149–160. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i2.73>